



Tradisi *Mamakiah* serta Dampaknya Terhadap Internal dan Eksternal Kelembagaan Pondok Pesantren

Niimmasubhani¹

Abstract

This article discusses about the influence of mamakiah on the internal dan exsternal institution of boarding school Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman. This problem is based by the different interpretation on the hadits of shadaqah. According to several modernists, those hadits prohibit begging activities including mamakiah. In fact, however, there are some boarding schools still assign their students to collect fund by begging or mamakiah. Actually, there are some reasons why they ask their students to do that. The first one is due to the students' financial problem. Next, the tradition is regarded phylosophical values like; sufistic, da'wah, and psychological values. This research is purposed to : (1) to know the nature and short history of mamakiah, (2) to explain about the form, technique, and phylosophy, (3) to study the effect of mamakiah on the internal institution of Pondok Pesantren Nurul Yaqin, and (4) to tell the effect of mamakiah on the external institution Pondok Pesantren Nurul Yaqin.

Key Words : tradisi mamakiah, dampak, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Latar belakang masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan social keagamaan, dan kemasyarakatan, dapat dikatakan sebagai tulang punggung pembangunan, khususnya dalam pembangunan mental dan keagamaan, serta merupakan kegiatan social yang selalu memantau keadaan dan perkembangan masyarakat untuk melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala penindasan, kebobrokan moral, kemiskinan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pondok pesantren merupakan wadah transformasi nilai dengan ciri-ciri *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Seiring dengan arti pesantren sebagai lembaga pendidikan social, keagamaan atau pusat pengembangan ajaran Islam, Pondok Pesantren Nurul Yaqin di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat tidak ketinggalan dalam memainkan perannya yang telah membuktikan dirinya sebagai motivator, inovator dalam pembangunan generasi masyarakat.

Pesantren dengan segala karakternya yang khas semakin memberikan gambaran betapa sulit untuk mengetahui secara pasti tentang asal usul pesantren. Tradisi pesantren tidak mungkin bisa

¹ STAI Darul Quran Payakumbuh

digeneralisir, mengingat hampir seluruh pesantren memiliki karakteristik yang berakar dari sejarahnya masing-masing.²

Dari berbagai tradisi yang ada di pondok pesantren, di Pondok Pesantren Nurul Yaqin terdapat tradisi yang unik dan menarik untuk dikaji dan berbeda dengan tradisi-tradisi pesantren lain. Tradisi yang penulis maksud adalah tradisi *mamakiah*³. Kegiatan *mamakiah* dilakukan oleh sebahagian santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan. Dari observasi awal⁴ penulis memperhatikan beberapa kali pagi, sekitar pukul 06.00, setiap hari Kamis dan Jum'at santri sibuk keluar menuju nagari-nagari tertentu untuk *mamakiah*, seperti ke daerah sekitar Kabupaten Padang Pariaman, bahkan sampai ke luar Kabupaten, seperti Padang, Pesisir, Padang Panjang, Batu Sangkar, dan lain-lain.

Pada dasarnya *mamakiah* merupakan salah satu sarana dakwah bagi santri pondok pesantren selain sebagai pelatihan mental dan tambahan biaya bagi mereka.⁵ Namun penulis belum menemukan literature yang secara langsung menyebutkan *mamakiah* sebagai sarana dakwah, seperti literature yang ditulis oleh Ampera Salim, Di sini dijelaskan bahwa santri di pondok pesantren Darul “Ulum Padang Magek, diberikan waktu dua hari seminggu (Kamis dan Jum'at) untuk melakukan *mamakiah* sebagai sumber kehidupan.⁶ Hanya saja hal ini sesuai bila ditinjau latar belakang kemunculan pondok pesantren seperti yang diungkapkan Endin Mujahidin yaitu untuk mempersiapkan kader-kader da'i yang akan menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.⁷ Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan melatih santrinya untuk berdakwah. Banyak kegiatan dakwah yang dilakukan di pondok pesantren ini, seperti mudzakah, muhadarah, termasuk *mamakiah* yang dilakukan ke rumah-rumah masyarakat.

²Faiqoh, *Nyai Agen Pembaharuan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), h. 153

³*Mamakiah* merupakan kebiasaan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin setiap hari Kamis dan Jum'at pergi ke rumah-rumah penduduk di berbagai daerah sekitar dengan membawa “*buntil*” (karung tepung), Selanjutnya ditulis *mamakiah*. Lihat juga Gazali Saydam. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumbar, tth), h. 273

⁴ Observasi bulan April sampai Mei 2009

⁵ Zakirman, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan, di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, *wawancaraLangsung*, 23 Mei 2010

⁶ <http://amperasalim.wordpress.com/2009/03/28/minangkabau-dikedalaman-nagari-2/>

⁷ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), cet. Ke-1, h. 16

Beberapa kalangan dari masyarakat modern, ada yang memandang kegiatan *mamakiah* sebagai tindakan meminta-minta. Mereka menanggapi negatif kegiatan *mamakiah* ini. Pendapat mereka berdasarkan lafadz hadits Rasulullah Muhammad Saw sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنْ الْمَسْأَلَةِ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ⁸

Artinya:

"dan telah akuceritakan dari Malik dari Nafi', dari 'Abdillah ibn umar, sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda ketika beliau di atas mimbar, beliau mengingatkan agar bersedekah dan menjauhkan diri dari permasalahan. Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Tangan di atas adalah yang memberi nafkah " dan tangan di bawah adalah "Assaailah" (yang menerima)" (H.R. Imam Malik).

Dalam hadits lain juga di temukan sebagai berikut:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى⁹

Artinya:

"Dan dari Hakim ibn Hizam r.a, dari Nabi SAW. Rasul bersabda tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah " (Mutafaqun "alaih, lafadz dari Bukhari)

Kata اليد العليا ditafsirkan yadu al-Mu 'thi atau tangan yang memberi, dan اليد السفلى ditafsirkan yadu al-saailah atau yang meminta, namun ada juga yang menafsirkan اليد الأخذ لا غير سؤال dan menurut orang tasawuf اليد الأخذ افضل من المعطية مطلقا ditafsirkan dengan

Menurut penulis pendapat kedua ini yang dijadikan pedoman bagi santri yang melakukan kegiatan *mamakiah*. Mereka bukan meminta, tetapi menolong orang yang memiliki kelebihan harta untuk bersedekah. Dalam hal ini mereka melakukan kegiatan dakwah.

Dalam melakukan kegiatan *mamakiah* ini, tak jarang juga santri tersebut yang mendapat ocehan, hinaan, makian bahkan ada yang diusir ketika sampai di depan rumah masyarakat yang menanggapi negatif kegiatan ini. Selain berpengaruh terhadap mental, tradisi *mamakiah* ini juga mempunyai nilai sufistik. Hal ini ditandai dengan adanya santri yang melakukan kegiatan *mamakiah*, juga ada santri yang tidak mau melakukan kegiatan ini (karena merasa terhina).¹⁰ Bagi yang melakukan

⁸Imam Malik, *Muwatha'*, Dikutip dari *al-Maktabah al-Syamilah*, juz 6

⁹Said al-Imam Muhammad ibn Isma'il al-Kahlani, *Subulussalam*, (Bandung: Multazam a-Thab' wa al-Nasyar, t. th), juz 2, h 141

¹⁰Asyrafal Anam, Pengurus Pondok Pesantren Nurul Yaqin, wawancara, tanggal 23 Mei 2009

kegiatan ini agaknya mereka tidak merasakan perbuatannya negatif, bahkan mereka tetap tawadhu' dengan keadaan mereka.

Beberapa permasalahan di atas agaknya dapat dijadikan sebagai bahan penelitian karena dari observasi penulis terhadap santri yang datang ke rumah, ada yang mengucapkan salam, lalu mengucapkan "*basadakah lah mak / nf* (bersedekahlah, Buk/Mbak). Jadi menurut penulis, mereka bukan meminta sedekah, tetapi menganjurkan orang bersedekah. Hal inilah yang menurut penulis *mamakiah* juga merupakan sarana dakwah bagi santri selain sebagai pelatihan mental dan membantu memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu Allah juga telah menjelaskan dalam al-Qur'an surat adh-Dhuha ayat 10 yang berbunyi:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Artinya: "...dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya".

Kata السائل menurut penjelasan Shawi dalam tafsir Jalalain artinya طلب العلم Muliakan dia dan jangan bermuka masam. Jadi Allah telah jelas-jelas melarang. Kata تنهر maksudnya dengan cara memberi makan, atau menolaknya dengan cara lemah lembut. Hubungannya dengan ayat sebelumnya عائلا فاغني, maksudnya Allah menyuruh hambanya untuk berbagidengan sesama sebagaimana Allah telah memberi kekayaan.

Berdasarkan tafsiran ayat di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan *mamakiah* merupakan suatu perbuatan positif dan menjadi penting dilakukan oleh santri yang sedang menimba ilmu pengetahuan agama. Dengan *mamakiah*, mereka (para santri yang *mamakiah*) telah membantu memudahkan masyarakat yang akan memberikan sedekah (beramal).

Identifikasi masalah

1. Gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Yaqin
2. Bentuk, tata cara dan filosofi yang terkandung di dalamnya
3. Dampak tradisi *mamakiah* terhadap internal kelembagaan pesantren Nurul Yaqin
4. Dampak tradisi *mamakiah* terhadap eksternal kelembagaan pesantren Nurul Yaqin

Rumusan masalah

Dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Tradisi *Mamakiah* dan Dampaknya Terhadap Internal dan Eksternal

Kelembagaan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman?

Tujuan penelitian

- 1) Untuk mengungkapkan bentuk, tata cara, dan filosofi yang terkandung di dalamnya
- 2) Untuk mengetahui dampak tradisi *mamakiah* terhadap internal kelembagaan pesantren Nurul Yaqin
- 3) Untuk mengetahui dampak tradisi *mamakiah* terhadap eksternal kelembagaan pesantren Nurul Yaqin

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis. Kegunaan secara teoritis adalah untuk mengetahui tradisimamakiah yang dilakukan santri pondok pesantren Nurul Yaqin. Sedangkan kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah :

- 1) Sebagai sumbangan ilmiah bagi pemahaman aspek-aspek tertentu dalam sejarah sosio-kultural tradisional di Minangkabau baik dalam bentuk pengayaan informasi faktual maupun sebagai sumbangan pengetahuan teoritis dan pendidikan Islam secara umum
- 2) Mengisi kekurangan khazanah penulisan tentang pendidikan Islam serta kaitannya dengan sejarah sosio-kultural tradisional di Minangkabau
- 3) Sebagai masukan bagi dunia pendidikan Islam umumnya, khususnya bagi pondok pesantren yang ada di kabupaten Padang Pariaman, terutama dalam mengambil sisi positif yang terdapat pada tradisi *mamakiah*.
- 4) Memenuhi syarat dalam penerbitan surat keputusan jabatan fungsional dosen.

PEMBAHASAN

Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di suatu lokasi, ruang yang luas atau tengah-tengah masyarakat.¹¹ Penulis mengadakan penelitian di pondok pesantren Nural Yaqin Ringan ringan Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek itu sendiri), dalam hal ini mendiskripsikan hal-hal yang

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 243

berkenaan dengan tradisi *mamakiah* yang dilakukan santri pondok pesantren Nurul Yaqin, dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang diperoleh melalui literatur dan hasil observasi dianalisa dan dikompromikan secara kritis untuk selanjutnya dideskripsikan secara naratif. Dalam penelitian ini menurut Nasution¹² pendekatan *naturalistic* dipandang cocok untuk digunakan, dengan alasan bahwa data tentang gejala-gejala yang diperoleh di lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ucapan responden. Dengan pendekatan ini penulis berusaha memahami bagaimana tradisi *mamakiah* dan dampaknya terhadap internal dan eksternal kelembagaan pondok pesantren Nurul Yaqin serta filosofis yang terkandung di dalamnya.

2. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman, dan rumah-rumah penduduk di sekitar lingkungan pondok pesantren.

3. Sumber Data

Sumber data (responden) dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi dengan jumlah frekuensi yang bisa ditetapkan sebelumnya. Sumber data bisa bertambah terus sesuai dengan kebutuhan penelitian. Inilah yang disebut dengan istilah *snowball sampling*?¹³ Sumber data (informan) dalam penelitian ini adalah pimpinan, majelis guru, santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan, dan masyarakat di sekitarnya.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Observasi atau pengamatan. Alasan penggunaan teknik observasi adalah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moleong¹⁴ Teknik ini menurut penulis dapat membantu penulis melihat langsung perilaku atau tradisi pondok pesantren itu sendiri, sehingga penulis dapat mengidentifikasi dan merasakan hal-hal yang dirasakan oleh subjek penelitian. Adapun hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah

¹² S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 5

¹³ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.

¹⁴ Lezi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 175

hal-hal yang berkaitan dengan tata cara *mamakiah* santri di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin Pakandangan.

b. Wawancara, penulis melakukan wawancara terbuka dan dilakukan secara *face to face* dalam kapasitas penulis selaku peneliti dengan pimpinan, majelis guru, santri/wati pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin Pakandangan, masyarakat di sekitarnya. Adapun data-data yang penulis kumpulkan melalui wawancara terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya tradisi, filosofis yang terkandung di dalamnya serta dampak tradisi *mamakiah* terhadap santri, pimpinan, majelis guru, serta masyarakat.

c. Dokumentasi, penulis mengumpulkan informasi berupa data dokumen dan rekaman untuk memperoleh dan mengungkapkan data tentang pelaksanaan tradisi *mamakiah* santri di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin Pakandangan.

5. Teknik pengolahan dan analisa data

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan disajikan secara verbal dengan menggunakan kalimat sederhana. Untuk mengolah dan menganalisa data yang diperoleh melalui wawancara, penulis memeriksa kembali data-data yang diperoleh secara cermat, yang relevan dengan tujuan penelitian. Untuk menghindarkan terjadinya kekeliruan dan kesalahan, data dikumpulkan untuk dikelompokkan sesuai dengan permasalahan dan dianalisis secara kualitatif dalam bentuk kalimat, kemudian diambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Ringkas Tradisi *mamakiah*

Pondok pesantren di Sumatera Barat, khususnya pondok pesantren di Padang Pariaman, berawal dari pengajian surau. Lama kelamaan, surau tempat pengajian dan pengajaran Islam di Padang Pariaman, seperti ulakan semakin ramai. Santri pun berdatangan dari berbagai daerah seperti Jambi dan Siak Indragiri. Untuk menampung mereka, di sekeliling surau utama didirikan ratusan pondok. Di sini mereka akan tinggal selama belajar.

Pada masa kejayaannya, dikisahkan bahwa murid-murid yang berasal dari Siak Indragiri punya kebiasaan berkeliling kampung setiap Kamis dan Jumat untuk meminta sedekah dari penduduk. Itu mereka lakukan apabila kiriman dari orang tuanya datang terlambat karena perhubungan yang sulit. Biasanya orang-orang kampung memberi mereka sedekah dengan sukarela. Sampai sekarang, di

Pariaman, orang-orang yang mengaji di surau disebut dengan "siak". Sedangkan kegiatan keliling mengumpulkan sedekah disebut "*mamakiah*"⁷

Tradisi semacam inilah yang terus menerus dilakukan santri pondok pesantren tradisional di Padang Pariaman. Hingga sekarang pun santri pondok pesantren Nurul Yaqin masih ada mengikuti tradisi seperti *mamakiah*.

Berdasarkan penelitian penulis, pondok pesantren ini tergolong pondok pesantren komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorongan*, *bendongan*, dan *wetonan*, Namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikan berbeda dari tipe pertama dan kedua. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya, artinya pondok pesantren ini telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Fungsi Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Istilah "pesantren" sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang khas, masih tergolong baru masyarakat dan digunakan oleh sejumlah lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat dalam beberapa dasawarsa terakhir. Walaupun awalnya dari pengajaran yang sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang diikuti oleh masyarakat, artinya pesantren juga memberikan pelajaran-pelajaran secara material maupun imaterial.

Menurut hemat penulis, pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan erat dengan teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama.

b. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah

Sebenarnya secara mendasar, seluruh gerakan pesantren tidak terlepas dari kegiatan dakwah. Karena tujuan pendidikan pondok pesantren secara total adalah berdasar tujuan agama, yaitu menghasilkan muslim yang berilmu, beriman, beramal dengan *akhlak al-karimah*. Keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai suatu lembaga yang bertujuan menegakkan syariat Islam serta menyebarkan ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah*. Hanya saja kegiatan pesantren sangat beragam, misalnya kegiatan yang menyangkut sosial kemasyarakatan dan lain-lain, namun tak dapat dipungkiri semuanya bertujuan untuk pengembangan agama.

Banyak cara yang dilakukan pesantren dalam mengembangkan aspek dakwah, seperti membentuk kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat. Hal ini bertujuan selain untuk mengkaji agama, juga sebagai media komunikasi melalui masyarakat. Di samping itu juga ada kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat, misalnya kegiatan majelis ta'lim yang dipelopori oleh masyarakat sendiri (ibu-ibu, remaja Islam Masjid, dan lain-lain). Hal ini juga tidak lepas dari pengembangan dakwah Islamiyah yang dilakukan pesantren.

Mencermati fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah, menurut penulis wujud nyata dari dakwah pesantren adalah dakwah *bilhal* dan dakwah *billisan*. Misalnya, pesantren mewajibkan santrinya untuk mengabdikan menjadi *da'i* baik untuk pesantren, maupun untuk masyarakat.

c. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Sudjoko Prasodjo menyebutkan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yaitu:

- 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- 2) Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai kepada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.¹⁵

Kegiatan-kegiatan di atas cenderung dikategorikan sebagai kegiatan sosial keagamaan, namun juga yang dapat dimasukkan kedalam kegiatan dakwah. Dalam melakukan kegiatan tersebut berarti sudah melakukan 2 segi, yaitu dakwah dan pengembangan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, sosial keagamaan, dan kemasyarakatan dapat dikatakan sebagai tulang punggung

¹⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 255

pembangunan, khususnya dalam pembangunan mental dan keagamaan, serta merupakan kegiatan sosial yang selalu memantau keadaan dan perkembangan masyarakat untuk melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala penindasan, kebobrokan moral dan kemiskinan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pondok pesantren merupakan wadah transformasi nilai dengan ciri-ciri *amar ma'ruf nahi munkar*.

Tradisi Pondok Pesantren

Kajian mengenai tradisi pondok pesantren, juga terkait dengan karakteristik pondok pesantren. Berawal dari karakteristik pondok pesantren tersebut muncul berbagai macam tradisi. Amin Haedari dalam bukunya *Masa Depan Pesantren; dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* menjelaskan bahwa kyai sebagai salah satu elemen pokok dalam tradisi pesantren¹⁶ merupakan cikal bakal yang mempunyai pengaruh kuat terhadap para santri dan masyarakat sekitarnya. Sudah menjadi tradisi bagi sebuah pesantren bahwa yang akan menjadi pengganti kyai adalah keturunan kyai atau menantu atau keponakan, kerabat dekat) yang berilmu tinggi, sehingga sewaktu-waktu meninggal kyai yang terdahulu, bisa langsung memimpin pesantren. Contoh lain adalah tradisi pesantren dimana santri ada yang menetap di pondok, ada juga yang pulang ke rumah masing-masing setelah habis jam belajar di pondok. Selain itu juga ada tradisi *mamakiah* yang dilakukan santri pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman.

Dalam kegiatan *mamakiah*, santri datang ke rumah-rumah penduduk lalu mengucapkan salam, dan mengucapkan "*basadakah lah mak/ni* (bersedekahlah, Buk/Kak). Hal ini menurut penulis, mereka bukan meminta sedekah, tetapi menganjurkan orang bersedekah. Hal inilah yang menurut penulis *mamakiah* juga merupakan sarana dakwah bagi santri.

Dampak Tradisi Mamakiah

a. Dampak Tradisi *Mamakiah* terhadap Internal Kelembagaan Pondok Pesantren Nurul Yaqin

1). Dampak tradisi *mamakiah* terhadap santri

¹⁶ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren; dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 46

Dampak positif dan negatif muncul karena pengaruh cara pandang (paradigma) atau sisi pandang masing-masing berbeda-beda. Begitu juga dengan kegiatan *mamakiah*. Kegiatan *mamakiah* yang dilakukan santri pondok pesantren Nurul Yaqin memiliki dampak positif dan negatif bagi santri itu sendiri. Dampak positifnya kegiatan *mamakiah* adalah:

- a) Melatih santri bersifat sabar
- b) Melatih santri agar selalu rendah hati, tidak sombong, tawadhu'
- c) Mengembangkan dakwah Islamiyah di tengah masyarakat
- d) Membantu pemenuhan kebutuhan hidup
- e) Meningkatkan rasa syukur santri

Sedangkan dampak negatifnya adalah:

- a) Mengurangi motivasi belajar. Hal ini terlihat ketika santri belajar setelah pulang dari *mamakiah/mamakie*, sebahagian mereka cenderung lesu ketika belajar
- b) Mengurangi waktu istirahat santri.
- c) Nilai-nilai dakwah tidak dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.

Karena pada umumnya santri *mamakiah* ke daerah-daerah yang jauh dari jangkauan masyarakat lainnya, sehingga tidak menjangkau kalangan modern di perkotaan. Namun berdasarkan wawancara penulis alasan mereka adalah bagi kalangan modern, mereka kadang tidak memberikan kesempatan santri *mamakiah* ke rumah, terbukti dengan pintu pagar yang tertutup rapat, bahkan ada juga mencaci maki santri yang datang ke rumahnya.

b. Dampak tradisi *mamakiah* terhadap pimpinan

Pada dasarnya khusus untuk pondok pesantren Nurul Yaqin, dampak tradisi *mamakiah* tidak begitu terlihat terhadap pimpinan pondok hanya saja sedikit mengurangi beban pikiran pimpinan untuk memikirkan masalah santri yang berhubungan dengan dana, atau biaya hidup selama belajar di pondok pesantren. Tidak jarang orangtua santridatang kepada pimpinan untuk meminta keringanan, atau bahkan meminta pembebasan dari biaya-biaya di pondok pesantren. Jadi dengan adanya tradisi *mamakiah* ini sedikit membantu permasalahan tersebut.

Dampak negatifnya adalah ketika beberapa kalangan yang menganggap hal itu negatif, ini akan menjadi tantangan bagi pimpinan dan pengurus lainnya untuk dapat meminimalisir tradisi *mamakiah*.

Jika saja pimpinan mampu membiayai dan memenuhi sepenuhnya kebutuhan santri secara keseluruhan, tentunya tradisi ini tidak perlu ada, Namun hal ini menurut penulis sedikit sekali kemungkinan terjadi.

c. Dampak *mamakiah* terhadap majelis guru

Dampak positif tradisi *mamakiah* terhadap guru sepertinya tidak begitu terlihat, hanya saja ketika beban pimpinan sudah berkurang, dengan sendirinya guru juga merasa tenang. Berbeda dengan pondok pesantren tradisional murni, (*halaqah*), sepulang *mamakiah* santri memberikan sebagian hasil *mamakiah* kepada guru, hal ini dimaksudkan untuk membantu biaya guru yang telah berjasa membina mereka selama belajar di pondok pesantren, atau juga dapat dikatakan sebagai ucapan terima kasih santri kepada guru.

Dampak negatifnya adalah ketika motivasi belajar santri banyak yang menurun, guru juga akan merasa tidak nyaman dalam mengajar. Sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif dan efisien. Tentunya tujuan pembelajaran di lokal tidak dapat dicapai dengan baik.

d. Dampak Tradisi *Mamakiah* terhadap Eksternal Kelembagaan Pondok Pesantren

1) Dampak tradisi *mamakiah* terhadap pendidikan

a) Memudahkan sosialisasi pondok pesantren

Pada dasarnya melalui tradisi *mamakiah* ini akan memudahkan pondok pesantren dalam mensosialisasikan pendidikannya ke dunia luar pesantren.

b) Memperkuat identitas pondok pesantren

Masing-masing pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, mempunyai ciri khas yang unik dan menarik. Demikian juga pada pondok pesantren Nurul Yaqin, dengan adanya tradisi *mamakiah* ini menurut penulis juga akan menjadi suatu identitas, ciri khas tersendiri bagi pondok pesantren Nurul Yaqin, meskipun tidak semua orang memandang positif kegiatan ini.

c) Penilaian positif dan negatif

Di satu sisi, bagi sebahagian masyarakat yang memandang *mamakiah* sebagai kegiatan yang positif, akan memperbaiki citra pondok pesantren, namun sebaliknya bagi masyarakat yang memandang kegiatan *mamakiah* sebagai kegiatan negatif, artinya buruk menurut mereka, maka hal itu akan berakibat buruk terhadap citra pondok pesantren, akhirnya akan mengurangi minat masyarakat yang akan menyerahkan pendidikan anaknya ke pondok pesantren Nurul Yaqin.

2) Dampak tradisi *mamakiah* terhadap dakwah

Dampak positif tradisi *mamakiah* terhadap dakwah

a) Menumbuhkan kesadaran beragama

b) Memperluas wahana dakwah

3) Dampak tradisi *mamakiah* terhadap ekonomi

a) meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren

b) meningkatkan pendapatan jasa angkutan umum

4) Dampak tradisi *mamakiah* terhadap sosial dan budaya

Tradisi *mamakiah* ini sangat banyak berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan adanya santri *mamakiah* ini akan dapat terlihat, seorang yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi, dan mana yang tidak.

Masyarakat yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi, akan menerima santri yang *mamakiah* dengan lapang dada, tanpa membedakannya dengan orang lain. Artinya dengan *mamakiah* akan dapat mempererat rasa sosial, merasakan penderitaan yang dialami orang lain. Namun hal ini tidak semua masyarakat yang mampu menjadikan sebagai pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis paparkan dapat disimpulkan:

1. Tradisi *mamakiah* merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Nurul Yaqin dengan cara setiap pagi Kamis dan Jum'at santri pergi menuju daerah sekitar, dengan membawa "*buntil*" (karung tepung), dan kebiasaan tersebut masih tetap ada di pondok pesantren ini. Tradisi ini berawal dari sejarah murid Syekh Burhanuddin Yang berasal dari Siak, karena jauh dari kampung dan kehabisan bekal ketika belajar di Ulakan, pergilan *mamakiah* ke rumah-rumah penduduk sekitar surau/pesantren. Sejarahnya juga bisa dirujuk pada sejarah Nabi Musa mengangkat batu besar dengan izin Allah. Ada dua bentuk tradisi *mamakiah*, yaitu langganan, dan lepas/biasa. *Mamakiah* dilakukan santri dengan cara, baru sampai di depan rumah masyarakat, mengucapkan salam, lalu menyampaikan, *basadakahlah mak/ni* (bersedekahlah, Buk/ Kak). Pendapat tentang definisi *mamakiah/mamakie* adalah dua buah istilah yang pada dasarnya sama. Artinya kedua pendapat tersebut dapat klop dalam satu pengertian, bahwa *mamakiah/mamakie* merupakan suatu kegiatan santri (faqih) yang kurang mampu dari segi ekonomi pergi ke rumah-

rumah masyarakat setiap hari Kamis dan Jum'at untuk mengumpulkan sedekah untuk kelangsungan pendidikan di pondok pesantren.

2. Tradisi *mamakiah* memiliki dampak positif dan negatif, yaitu: (1) melatih kesabaran, mengembangkan sifat *tawadhu'*, tidak sombong, (2) mengembangkan dakwah Islamiyah di tengah masyarakat, (3) membantu pemenuhan biaya pendidikan, (4) meningkatkan rasa syukur, dampak negatif seperti; (1) mengurangi motivasi belajar, (2) mengurangi waktu istirahat, (3) nilai-nilai dakwah belum menyentuh semua lapisan masyarakat, Sedangkan dampaknya terhadap majelis guru dan pimpinan tidak begitu terlihat. Hanya saja dengan telah terpenuhinya kebutuhan santri akan mengurangi permasalahan pimpinan, dan majelis guru dalam proses pembelajaran nya. Tradisi *mamakiah* juga mempunyai dampak positif dan negatif terhadap pendidikan, dakwah, ekonomi dan sosial budaya. Dampak terhadap pendidikan, seperti; (1) memudahkan sosialisasi pesantren, (2) memperkuat identitas pesantren, (3) adanya penilaian positif dan negatif masyarakat. Dampak terhadap dakwah seperti; (1) menumbuhkan kesadaran beragama, (2) memperluas wahana dakwah. Dampak terhadap ekonomi seperti: (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. serta jasa angkutan umum, (2) membantu tugas-rugas negara dalam bidang perekonomian. Dampak terhadap sosial budaya seperti: (1) mempertinggi rasa sosial masyarakat. (2) membantu mempermudah masyarakat dalam kebiasaan beramal, (3) membantu orangtua/masyarakat yang kurang mampu. 4. Pondok pesantren Nurul Yaqin termasuk tipologi pondok pesantren tradisional (salafi) yang mulai berkembang menjadi pondok pesantren komprehensif, karena memperhatikan karakteristik, metode pembelajaran klasikal, sifat keterbukaan pimpinan dalam menerima masukan-masukan untuk perkembangan pondok pesantren.

DAFTAR KEPUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996
- Basri, Hasan, *Dinamika Sistem Pondok Pesantren Salafiyah di Padang Pariaman*, Tesis, Padang: 2004
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Peranan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Faiqoh, *Nyai Agen Pembaharuan di Pesantren*, Jakarta: Kucica, 2003
- Gazali, Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2004
- Haedari, HM. Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren; dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004

<http://amperasalim.wordpressxom/2009/03/28/minangkabau-di-kedalaman-nagari-2/>

Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: PT. Indah Cemara, 1985

Malik, Imam, *Muwatha*, dikutip dari *al-Maktabah al Syamilah*, juz 6

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsu, dan Nilai Sistem Pendidikan pesantren*, Jakarta: INIS, 1994

Moleong, Lezy J., *Metode penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004

Mujahidin, Endin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005cet. ke-1

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, Cet. III

Muslim, Imam Abi Husain bin al-Hujaaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisaabury, *Shahih Muslim*, Juz 2 Beirut: Dar al-Fkir, [t. th]

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung: Tarsito, 1992 Spardley, James P, *Penelitian Inkuiri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1980

Saydam, Gazali, *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumbar, [t. th]

Usman, Husaini dan Pumomo Setiady akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003

Ziemek, *Pesantren dalam perubahan Sosial, terjemahan Butche B. Soendjojo*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan masyarakat (P3M), 1996

Copyright holder:

© Niimmasubhani

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA